



Apakah Profitabilitas, Leverage, dan Nilai Perusahaan Memiliki Pengaruh terhadap Pengungkapan Emisi Karbon di Perusahaan Sektor Energi

Luthfia Nur Fitriana¹, Nurmadi Harsa Sumarta²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 26 Juni, 2025

Revised 26 Juni, 2025

Accepted 26 Juni, 2025

Kata Kunci:

Pengungkapan Emisi Karbon,
Profitabilitas,
Leverage,
Nilai Perusahaan,
Tobin's Q

Keywords:

Carbon Emission Disclosure,
Profitability,
Leverage,
Firm Value,
Tobin's Q

ABSTRAK

Studi ini mengkaji pengaruh profitabilitas, leverage, serta nilai perusahaan yang dalam hal ini diukur menggunakan Tobin's Q terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon pada perusahaan sektor energi yang tercatat di BEI pada periode 2021 - 2023. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam studi ini, dengan penerapan analisis regresi data panel yang diolah menggunakan aplikasi SPSS 25. Hasil studi menyatakan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik pengungkapan emisi karbon, sedangkan nilai perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan. Sebaliknya, leverage tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan. Temuan ini sesuai dengan perspektif teori stakeholder, yang menekankan bahwa perusahaan dengan performa keuangan yang baik cenderung memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan dalam hal transparansi lingkungan.

ABSTRACT

This study investigates the influence of profitability, leverage, and firm value as measured using Tobin's Q influence carbon emission disclosure among energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2021 - 2023. Utilizing a quantitative approach and panel data regression analysis conducted through SPSS 25. The findings reveal that both profitability and firm value significantly impact the extent of carbon emission disclosure. Conversely, leverage shows no significant effect. These results support stakeholder theory, emphasizing that companies with strong financial performance are more inclined to fulfil stakeholder expectations regarding environmental transparency.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Luthfia Nur Fitriana
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sebelas Maret
Surakarta, Indonesia
Email: luthfiafitriana@student.uns.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perubahan iklim yang dipicu oleh pemanasan global kini menjadi persoalan serius di tingkat dunia. Fenomena perubahan iklim semakin menjadi perhatian para ilmuwan dan masyarakat yang merupakan dampak dari pemanasan global yang disebabkan oleh manusia [1]. Emisi karbon yang berasal dari aktivitas sektor industri seperti sektor energi, bahan baku dan utilitas menjadi salah satu

penyebab dari fenomena perubahan iklim tersebut [2]. Emisi karbon memiliki pengaruh buruk untuk lingkungan, seperti pencemaran lingkungan, perubahan iklim, kenaikan suhu bumi, dan berbagai dampak buruk lainnya (Yesiani et al., 2023). Berdasarkan laporan lembaga *think tank* Energi Institute yang berjudul “*Statistical Review of World Energy 2024*” mempublikasikan bahwa Indonesia menduduki peringkat keenam negara penghasil emisi gas rumah kaca terbesar di dunia pada tahun 2023 dengan kontribusi sekitar 2% dari total emisi CO₂ global yang berasal dari sektor energi. Tingginya dampak yang dihasilkan emisi karbon terhadap lingkungan telah mendorong pemerintah dan masyarakat global untuk menuntut perusahaan, terutama perusahaan sektor industri, untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola emisi yang mereka dihasilkan.

Sebagai salah satu negara dengan industri yang terus berkembang, Indonesia memiliki posisi strategis dalam mendukung upaya internasional untuk menekan tingkat emisi karbon. Pemerintah Indonesia telah menunjukkan keseriusannya dalam mengurangi emisi gas rumah kaca, salah satunya melalui keikutsertaan dalam 55 negara pertama yang meratifikasi Perjanjian Paris (*Paris Agreement*). Dalam perjanjian tersebut, Indonesia menetapkan target penurunan emisi gas rumah kaca sebesar 29% secara mandiri dan hingga 41% apabila mendapat bantuan dari pihak internasional, dengan target pencapaian pada tahun 2030. Dalam mencapai target tersebut, terutama perusahaan sektor energi dituntut untuk mengadopsi kebijakan dan praktik yang lebih berkelanjutan serta meningkatkan transparansi terkait dampak lingkungan dari kegiatan operasional perusahaan.

Di Indonesia, emisi karbon yang berasal dari bahan bakar fosil masih menyumbang kontribusi yang cukup besar. Emisi CO₂ adalah hasil pembakaran bahan bakar fosil yang masih menjadi sumber energi utama. Menurut laporan Dewan Energi Nasional (DEN), persentase energi fosil yang berasal dari batubara menyumbang sekitar 40,46%, lalu 30,18% berasal dari minyak bumi, dan 16,28% berasal dari gas bumi. Oleh karena itu urgensi untuk melakukan pengurangan emisi karbon semakin digencarkan oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia terutama di bidang industri.

Sektor perusahaan yang paling andil dalam hal kontribusi terhadap emisi karbon adalah sektor energi. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor energi, seperti perusahaan minyak, gas, dan pertambangan, secara langsung maupun tidak langsung menyumbang sebagian besar emisi karbon global. Oleh sebab itu, perusahaan di sektor energi penting untuk tidak hanya mengurangi dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka, tetapi juga dalam hal memberikan informasi yang terbuka dan transparan terkait aktivitas operasional mereka yang menghasilkan emisi karbon. Pengungkapan emisi CO₂ mencerminkan komitmen perusahaan untuk memantau, mengelola, mengendalikan, mengukur dan melaporkan kinerja lingkungannya sebagai bagian dari penerapan manajemen lingkungan. [3]

Akan tetapi, tingkat pengungkapan emisi karbon di kalangan perusahaan masih bervariasi. Beberapa perusahaan sudah menunjukkan komitmen yang tinggi terhadap keterbukaan informasi terkait emisi karbon mereka, sementara yang lainnya masih cenderung minim transparan. Faktor internal dan eksternal dapat memengaruhi perusahaan dalam hal pengungkapan emisi karbon. Salah satu faktor yang diduga memengaruhi perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon mereka adalah Kinerja keuangan. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi biasanya memiliki lebih banyak faktor sumber daya yang dapat diinvestasikan dalam komitmen keberlanjutan, termasuk pengelolaan dan pengungkapan emisi karbon. Disisi lain, perusahaan yang kurang menguntungkan akan menghadapi keterbatasan sumber daya yang dapat menghambat kemampuan mereka untuk berinvestasi dalam inisiatif lingkungan dan transparansi pengungkapan. Selain profitabilitas, faktor lain yang diduga memengaruhi pengungkapan emisi karbon adalah leverage, yang menggambarkan sejauh mana perusahaan bergantung pada utang. Perusahaan dengan beban utang tinggi akan menghadapi tekanan dari kreditor untuk menjaga stabilitas keuangan mereka, sehingga perusahaan akan memprioritaskan pengelolaan keuangan daripada pengungkapan tanggung jawab lingkungan-sosial mereka. Faktor selanjutnya adalah nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang diukur menggunakan Tobin's Q juga

diasumsikan memiliki pengaruh. Tobin's Q yang tinggi dapat mendorong perusahaan untuk secara aktif mengungkapkan emisi karbon sebagai bagian dari komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Penelitian ini menggunakan teori stakeholder yang bertujuan menyelaraskan kepentingan para pemangku kepentingan dan pemegang saham dengan menciptakan nilai sebanyak mungkin bagi para pemangku kepentingan [4]. Artinya, perusahaan bertanggung jawab untuk menyeimbangkan kepentingan berbagai pihak dengan tidak mengabaikan dampak sosial dan lingkungan dari operasionalnya. Dalam perspektif ini, perusahaan dituntut untuk tidak hanya focus pada keuntungan finansial, tetapi juga dari seberapa besar kontribusinya terhadap kepentingan sosial dan lingkungan.

Berdasarkan teori stakeholder, perusahaan akan berusaha memenuhi harapan para pemangku kepentingan demi mempertahankan reputasi dan keberlanjutan perusahaan. Salah satu bentuk respons perusahaan terhadap tekanan dari stakeholder adalah dengan mengungkapkan informasi terkait isu lingkungan, termasuk *carbon emission*. Oleh karena itu, sejalan dengan teori stakeholder, diasumsikan bahwa semakin besar kepedulian perusahaan terhadap harapan stakeholder, akan semakin besar pula kemungkinan perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon sebagai bagian dari strategi keberlanjutan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fransisca et al. (2024) menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan leverage dan nilai pasar berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon di Indonesia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Mujiani et al. (2019) mengungkapkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, sedangkan leverage dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif signifikan dalam pengungkapan emisi karbon. Penelitian dengan topik serupa dilakukan oleh Al-Mari & Mardini (2024) yang menunjukkan bahwa kinerja keuangan yang diukur dengan Tobin's Q berpengaruh signifikan dan positif terhadap pengungkapan emisi karbon.

Penelitian ini memusatkan perhatian pada perusahaan di sektor energi yang tercatat di BEI selama periode 2021 hingga 2023. Periode penelitian tersebut dipilih karena mempertimbangkan adanya perkembangan kebijakan terkait lingkungan yang semakin ketat, serta meningkatnya kesadaran perusahaan dalam menjalankan bisnis yang lebih ramah lingkungan. Dengan demikian, studi ini diharapkan mampu memberikan pemahaman lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi tingkat pengungkapan emisi karbon.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan populasi sebanyak 88 perusahaan yang tergolong dalam sektor energi dan tercatat di Bursa Efek Indonesia dari 2021 hingga tahun 2023. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling, didasarkan pada kriteria yang sudah ditentukan. Pendekatan yang digunakan adalah metode kuantitatif dengan data sekunder dalam bentuk laporan keuangan, *annual report*, atau *sustainability report* perusahaan sektor energi tahun 2021 – 2023. Total observasi sebanyak 95 data setelah melewati proses eliminasi data. Proses eliminasi diawali dengan mengidentifikasi data perusahaan yang tidak lengkap kemudian menghapus observasi yang memiliki data tidak lengkap. Selanjutnya, dilakukan identifikasi terhadap data outlier dan mengeluarkannya sehingga dapat memberikan dampak signifikan terhadap hasil analisis. Informasi mengenai definisi operasional masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Operasionalisasi Variabel

Variabel	Kode	Pengukuran
Pengungkapan Emisi Karbon	CED	$CED = \frac{\text{Jumlah skor item yang diungkapkan perusahaan}}{7}$
Profitabilitas	PROFIT	$PROFIT = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}}$
Leverage	LEV	$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$
Nilai Perusahaan	Tobin's Q	$Tobin's Q = \frac{\text{Nilai Pasar Saham} + \text{Total Nilai Buku Hutang}}{\text{Total Aset}}$
Umur Perusahaan	FA	FA = Tahun Penelitian – Tahun Perusahaan Terdaftar di BEI
Ukuran Perusahaan	FS	FS = Ln (Total Aset)

Sumber: Data yang diolah, 2025

Pengungkapan emisi karbon menjadi variabel dependen pada penelitian ini. *Carbon emission disclosure* mengacu pada informasi yang diungkapkan perusahaan terkait jumlah emisi karbon yang dihasilkan dari kegiatan perusahaan. Pengungkapan emisi karbon oleh perusahaan disajikan dalam laporan tahunan perusahaan atau *sustainability report*. Penelitian ini menggunakan Indeks GRI 305 tahun 2021 sebagai indikator pengukuran pengungkapan emisi karbon. Penilaian dilakukan dengan memberikan skor 1 jika mengungkapkan item yang sesuai dengan indeks GRI 305, dan memberikan skor 0 apabila perusahaan tidak mengungkapkan. Skor maksimal CED setiap tahun adalah 7, sesuai dengan jumlah indeks di GRI 305. Perusahaan akan mendapatkan skor 7 apabila mengungkapkan seluruh item sesuai dengan GRI 305.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini berperan sebagai variabel independent, yang diukur melalui tiga indikator utama; profitabilitas, leverage, dan nilai perusahaan yang menggunakan indikator Tobin's Q. Profitabilitas merujuk pada kapasitas perusahaan dalam menghasilkan keuntungan yang dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan [7]. Profitabilitas mencerminkan seberapa efektif manajemen suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya untuk memperoleh laba, baik dari kegiatan operasional maupun investasi [6]. Pengukuran yang digunakan dalam menghitung profitabilitas adalah *Return On Assets* (ROA), yaitu rasio antara laba bersih setelah pajak terhadap total aset. ROA mencerminkan efisiensi manajemen dalam memandaatkan aset untuk menciptakan keuntungan. Semakin tinggi ROA, semakin baik kemampuan perusahaan dalam menciptakan laba, yang pada akhirnya diasumsikan mendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi non keuangan, termasuk *carbon disclosure*.

Sementara itu, leverage mengacu pada struktur permodalan perusahaan yang menunjukkan proporsi penggunaan dana yang bersumber dari utang dibandingkan dengan ekuitas atau total aset. Leverage menggambarkan perbandingan skala utang perusahaan terhadap total aset perusahaan [8] dan menunjukkan sejauh mana perusahaan mengandalkan pembiayaan dari utang [6]. Indikator untuk mengukur leverage menggunakan *Debt to Asset Ratio* (DAR), yakni total kewajiban dibagi dengan total aset perusahaan. Rasio ini mencerminkan sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh utang. Tingkat leverage yang tinggi dapat memberikan tekanan dari kreditor terhadap transparansi dan pengelolaan risiko, termasuk dalam hal pengungkapan lingkungan.

Nilai perusahaan mencerminkan bagaimana investor memandang nilai ekonomi suatu entitas secara keseluruhan, yang dalam penelitian ini nilai tersebut diukur menggunakan rasio Tobin's Q. Rasio Tobin's Q digunakan untuk merepresentasikan nilai perusahaan yang mencerminkan persepsi pasar terhadap nilai dan prospek perusahaan. Tingginya nilai Tobin's Q menggambarkan semakin tinggi pula kepercayaan pasar terhadap potensi keberhasilan perusahaan di masa mendatang [9]. Nilai Tobin's Q dapat diukur menggunakan nilai pasar saham, yakni total saham biasa yang beredar dikalikan dengan harga penutupan, kemudian dijumlah dengan utang lalu dibagi dengan total aset yang dimiliki perusahaan.

Umur perusahaan (FA) dan ukuran perusahaan (FS) sebagai variabel kontrol dalam penelitian ini. Umur perusahaan merupakan ukuran seberapa lama suatu perusahaan berdiri dan melaksanakan usahanya [10]. Umur perusahaan yang lebih panjang dikatakan lebih berpengalaman dan lebih profesional dalam menyampaikan informasi. *Firm size* merupakan nilai yang menggambarkan besar kecilnya perusahaan, dengan melihat nilai asset, penjualan, maupun ekuitas. Ukuran perusahaan dapat dihitung melalui rumus Logaritma natural (Ln) dari total aset [8].

Dalam penelitian ini, metode analisis yang digunakan adalah regresi linear berganda, dengan bentuk model sebagai berikut::

$$CED = \alpha + \beta_1 Pro + \beta_2 Lev + \beta_3 FV + \beta_4 Size + \beta_5 Age + e$$

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ringkasan statistik deskriptif disajikan pada tabel 2 untuk setiap variabel yang terlibat dalam penelitian ini sebanyak 95 sampel observasi. Variabel dependen yang dianalisis adalah pengungkapan emisi karbon (CED). Profitabilitas (PROFIT), leverage (LEV), dan Tobins Q digunakan sebagai variabel independen, ukuran perusahaan (SIZE) dan umur perusahaan (AGE) sebagai variabel kontrol. Tabel 2 menyajikan hasil statistik deskriptif atas 95 sampel perusahaan sektor energi.

Tabel 2. Hasil Statistik Deskriptif

Var.	N	Min.	Max.	Mean	Std. Dev
CED	95	0,1429	1,0000	0,4993	0,2384
PROFIT	95	-0,1447	0,5202	0,0925	0,1217
LEV	95	0,0005	0,8546	0,4464	0,2037
TOBIN'S Q	95	0,2885	3,4517	1,2741	0,6763
SIZE	95	14,3261	28,4409	20,9487	3,3014
AGE	95	6	58	27,74	14,127

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2025

Variabel independen yaitu pengungkapan emisi karbon (CED) mempunyai *mean* sebesar 0,4992 yang menyatakan bahwa perusahaan dalam sampel cenderung memiliki tingkat pengungkapan lingkungan yang sedang, berkisar 3 sampai 4 item pengungkapan GRI 305. Nilai minimum yang didapat sebesar 0,1429 dan nilai maksimum sebesar 1,0000 artinya terdapat perusahaan dengan tingkat pengungkapan sangat rendah dan terdapat juga perusahaan yang sepenuhnya mengungkapkan. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,2384 menunjukkan terdapat variasi antar perusahaan dalam mengungkapkan emisi karbon.

Profitabilitas (PROFIT) menunjukkan rata-rata sebesar 0,0925, yang mencerminkan bahwa secara keseluruhan perusahaan dalam sampel memiliki profitabilitas yang rendah. Nilai maksimum tercatat sebesar 0,5202, sementara nilai minimum mencapai -0,1447. Nilai negatif menggambarkan adanya perusahaan yang mengalami kerugian dalam periode observasi. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar perusahaan memperoleh keuntungan, meskipun kerugian masih dialami beberapa perusahaan. Standar deviasi yang diperoleh sebesar 0,1217, mengindikasikan tingkat penyebaran yang relatif rendah terhadap nilai rata-ratanya.

Leverage (LEV) menunjukkan rata-rata sebesar 0,4464, yang mengindikasikan bahwa sekitar 44,64% aset perusahaan dibiayai oleh utang. Nilai maksimum yang diperoleh sebesar 0,8546 dengan nilai minimum sebesar 0,0005. Nilai standar deviasi sebesar 0,2037 menandakan tingkat penyebaran leverage cukup tinggi di antara perusahaan-perusahaan tersebut.

Tobin's Q diterapkan untuk mengevaluasi perbandingan antara nilai pasar dan nilai buku dari aset perusahaan. Dalam penelitian ini, nilai Tobin's Q tercatat berkisar antara 0,2885 hingga 3,4517, dengan nilai rata-rata sebesar 1,2741. Rata-rata tersebut menunjukkan bahwa secara umum, pasar memberikan valuasi yang lebih tinggi terhadap perusahaan dibandingkan dengan nilai bukunya. Oleh karena itu,

perusahaan-perusahaan dalam sampel dipersepsikan mempunyai prospek pertumbuhan atau manajemen yang baik.

Variabel kontrol dalam penelitian ini yaitu ukuran perusahaan (SIZE), menunjukkan rata-rata sebesar 20,948 dengan standar deviasi 3,301. Angka tersebut menggambarkan bahwa sampel mencakup perusahaan dengan ukuran aset yang cukup bervariasi. Variabel kontrol yang kedua, umur perusahaan (AGE) memiliki rata-rata 27,74 tahun dengan rentang antara 6 tahun hingga 58 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel merupakan entitas yang telah beroperasi cukup lama. Dengan demikian, diasumsikan memiliki pengalaman dan tata kelola yang lebih mapan dalam hal pengungkapan informasi, termasuk isu lingkungan.

Berdasarkan hasil analisis regresi data panel yang dilakukan dalam studi ini, diperoleh model regresi panel sebagai berikut:

$$CED = 0,372 + 0,755PROFIT + 0,101LEV - 0,76TOBIN'SQ - 0,002 FS + 0,006FA + e$$

Tabel 3. Hasil Uji T

Coefficients ^a						
Unstandardized Coefficients				Standardized Coefficients		
	Model	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	c	0,372	0,163		2,281	0,025
	PROFIT	0,755	0,188	0,386	4,017	0,000
	LEV	0,101	0,112	0,086	0,898	0,372
	TOBIN'S Q	-0,076	0,034	-0,217	-2,218	0,029
	Fsize	-0,002	0,007	-0,029	-0,308	0,759
	FAGE	0,006	0,002	0,327	3,367	0,001

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2025

Tabel 3 menunjukkan hasil uji T. Variabel PROFIT menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0,000 yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan adanya pengaruh yang signifikan antara profitabilitas dan pengungkapan emisi karbon. Koefisien regresi sebesar 0,755 mengindikasikan bahwa arah pengaruhnya positif, yang artinya peningkatan profitabilitas perusahaan disertai dengan kecenderungan yang lebih besar untuk mengungkapkan informasi terkait emisi karbon. Temuan ini selaras dengan perspektif teori stakeholder, yang menjelaskan bahwa perusahaan dengan keuntungan yang lebih tinggi umumnya memiliki kapasitas sumber daya yang lebih memadai untuk memenuhi tuntutan *stakeholder*, termasuk tuntutan akan transparansi dan tanggung jawab lingkungan. Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada stakeholder yang memiliki perhatian lebih terhadap permasalahan lingkungan akibat operasional perusahaan. Hasil mendukung temuan yang dilaporkan oleh [11] dan [12] yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap emisi karbon.

Variabel leverage (LEV) memiliki tingkat signifikansi sebesar 0,372 yang melebihi ambang batas signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa leverage tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan emisi karbon, yang berarti besaran utang yang dimiliki perusahaan tidak cukup memengaruhi kecenderungan perusahaan untuk menyampaikan informasi terkait emisi karbonnya. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian [13] dan Pranasyahputra et al. (2020) yang menunjukkan bahwa leverage tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon.

Variabel nilai perusahaan (TOBIN'S Q) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,029 yang berada di bawah tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan nilai perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan emisi karbon. Temuan ini mengindikasikan bahwa perusahaan dengan valuasi pasar yang tinggi cenderung mengungkapkan informasi emisi karbon yang lebih terbatas. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan [15] yang menunjukkan CED secara signifikan menurunkan kinerja pasar Tobin's Q dengan penurunan 4,22%.

Tabel 4. Hasil Adjusted R-Square

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,558 ^a	0,312	0,273	0,2032492353

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2025

Berdasarkan tabel 4, nilai *adjusted R square* tercatat sebesar 0,273 atau 27,3% yang mengindikasikan bahwa kombinasi variabel profitabilitas, leverage, Tobin's Q, ukuran perusahaan dan umur perusahaan mampu menjelaskan variabilitas dari variabel dependen, yakni pengungkapan emisi karbon (CED) sebesar 27,3%. Sementara itu, sisanya sebesar 72,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak tercakup dalam model ini. Nilai R sebesar 0,558 mendukung temuan ini dengan mengindikasikan terdapat korelasi positif yang cukup kuat antarvariabel dependen dengan seluruh variabel independen secara keseluruhan.

Tabel 5. Hasil Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
1	Regression	1,665	5	0,333	8,062	0,000 ^b
	Residual	3,677	89	0,41		
	Total	5,342	94			

Sumber: Hasil Olah Data SPSS 25, 2025

Selanjutnya Uji simultan (F) yang ditunjukkan dalam tabel 5 memperlihatkan nilai signifikansi sebesar 0,000, yang lebih kecil atau berada dibawah ambang nilai signifikansi 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa seluruh variabel independen dalam model memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap CED. Dengan demikian, model regresi yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan valid dan dapat digunakan untuk analisis lebih lanjut.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian terhadap perusahaan-perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI dalam periode 2021 hingga 2023, didapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Perusahaan yang memiliki laba dengan tingkat yang tinggi cenderung lebih mampu dan bersedia untuk memenuhi ekspektasi pemangku kepentingan, terutama dalam hal transparansi terhadap isu lingkungan. Selain itu, nilai perusahaan yang diukur dengan Tobin's Q menunjukkan pengaruh negatif dan signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon, yang mengindikasikan bahwa perusahaan dengan nilai pasar tinggi justru cenderung mengungkapkan emisi karbon lebih sedikit, kemungkinan karena fokus mereka lebih besar pada kinerja finansial daripada tanggung jawab sosial dan lingkungan. Sebaliknya, leverage tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap pengungkapan emisi karbon. Secara keseluruhan, penelitian ini sejalan dengan teori stakeholder yang menyatakan bahwa perusahaan tidak hanya bertanggung jawab kepada stakeholder, tetapi juga kepada seluruh pihak yang berkepentingan. Penelitian kedepannya disarankan untuk mengkaji faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi pengungkapan emisi karbon serta memperluas objek penelitian ke sektor industri lain agar memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

REFERENSI

- [1] F. N. A. Ulfa and H. N. L. Ermaya, "Effect Of Exposure Media, Environmental Performance and Industrial Type on Carbon Emission Disclosure," *j. ilm. akunt. Universitas Pamulang*, vol. 7, no. 2, p. 149, Sep. 2019, doi: 10.32493/jiaup.v7i2.2320.

- [2] L. Luo and Q. Tang, "Does voluntary carbon disclosure reflect underlying carbon performance?," *Journal of Contemporary Accounting & Economics*, vol. 10, no. 3, pp. 191–205, Dec. 2014, doi: 10.1016/j.jcae.2014.08.003.
- [3] Y. Asmaranti, Lindrianasari, and W. R. E. Putri, "Pengaruh Pengungkapan Emisi Karbon Terhadap Reaksi Investor Dengan Kinerja Lingkungan Sebagai Variabel Moderasi," *Prosiding Penelitian: Seminar Nasional Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Lampung*, pp. 234–242, 2018, [Online]. Available: <http://repository.lppm.unila.ac.id/id/eprint/19213>
- [4] J. R. Al-Mari and G. H. Mardini, "Financial performance and carbon emission disclosure," *JBSED*, vol. 4, no. 4, pp. 293–307, Aug. 2024, doi: 10.1108/JBSED-03-2024-0023.
- [5] S. Fransisca, B. Robiani, I. Meutia, and Y. Yusnaini, "Development of Carbon Emission Disclosure Indicators in Indonesia and Analysis of Determining Factors," *QAJ*, vol. 4, no. 3, pp. 242–262, Sep. 2024, doi: 10.48161/qaj.v4n3a617.
- [6] S. Mujjani, J. Juardi, and F. Fauziah, "Determinan Carbon Emission Disclosure pada Perusahaan Bumn yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017," *j. ilm. akunt.*, vol. 5, no. 1, pp. 53–64, Dec. 2019, doi: 10.34204/jiafe.v5i1.1542.
- [7] L. A. Sekarini and I. Setiadi, "Pengaruh Leverage, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon Perusahaan," vol. 19, no. 2, 2021.
- [8] B. Bae Choi, D. Lee, and J. Psaros, "An analysis of Australian company carbon emission disclosures," *Pacific Accounting Review*, vol. 25, no. 1, pp. 58–79, Apr. 2013, doi: 10.1108/01140581311318968.
- [9] H. Arief, E. T. P. Saratian, and D. A. Nugroho, "Pengaruh ROA, DER, dan Tobin's Q-Ratio terhadap Harga Saham pada Industri Pertambangan Migas di Bursa Efek Indonesia," vol. 6, Jun. 2020, doi: 10.22441/jimb.v6i2.8199.
- [10] A. D. Indriyani and W. S. Yuliandhari, "Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility: Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Umur Perusahaan terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility," *jabe*, vol. 6, no. 1, pp. 1559–1568, Sep. 2020, doi: 10.33197/jabe.vol6.iss1.2020.466.
- [11] L. Pratiwi, B. Maharani, and Y. Sayekti, "Determinants of Carbon Emission Disclosure: An Empirical Study on Indonesian Manufacturing Companies," *TIAR*, vol. 11, no. 2, pp. 197–207, Jul. 2021, doi: 10.14414/tiar.v11i2.2411.
- [12] C. Rooschella and V. Sulfitri, "Analisis Pengaruh Tata Kelola, Belanja Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Emisi Karbon," *PMJ*, vol. 2, no. 2, pp. 1–12, Jan. 2023, doi: 10.36352/pmj.v2i2.430.
- [13] L. Lestari, C. Meiwanto Doktoralina, S. Mareta, A. Apriani, and L. Alhazami, "Carbon Emissions Disclosure: Return on Assets, Leverage and Media Exposure," *DIJEFA*, vol. 5, no. 5, pp. 5247–5253, Dec. 2024, doi: 10.38035/dijefa.v5i5.3441.
- [14] R. H. Pranasyahputra, T. Elen, and K. S. Dewi, "Pengaruh Leverage, Kompetisi, dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Carbon Emission Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bei Tahun Periode 2015 – 2017)," *j. akunt n.a.*, vol. 7, no. 1, pp. 75–88, Feb. 2020, doi: 10.25105/jat.v7i1.6168.
- [15] C. Isaboke, Y. Chen, and A. Bagonza, "Carbon Disclosures and Industry Environment Sensitivity on Firm Performance," *GLCE*, Aug. 2023, doi: 10.47852/bonviewGLCE3202930.